

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu periode transisi dalam siklus kehidupan yang merupakan jembatan antara masa kecil dan masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia. Remaja awal berumur 13-16 tahun, sedangkan remaja akhir berumur 16-18 tahun. Remaja adalah umur tepat untuk berinteraksi kepada orang tua, teman, dan guru anda pada masa kini (Santrock, 2012). Perkembangan seseorang berasal dari pengalaman dalam keluarga, seperti pembentukan kepribadian, citra diri, dan penerimaan diri. Kenyataannya, tidak ada kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas perkembangan dan belajar layaknya anak yatim piatu di panti asuhan (Matyja, 2014).

Perkembangan serta pendidikan bagi anak dapat mempengaruhi lingkungan panti asuhan (Matyja, 2014). Pengasuh memberikan dukungan kepada remaja yatim piatu menggantikan orang tua mereka dalam perkembangannya. Remaja penghuni di panti asuhan membutuhkan dukungan perkembangan serta motivasi belajar untuk bekal mencapai cita-cita yang diinginkan (Putri, 2017). Namun, mereka mengaku sering bingung dalam hal penjadwalan waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas di sekolah. Hal ini disebabkan masih banyaknya tugas dan kegiatan di ekstrakurikuler yang menyebabkan motivasi belajar menjadi rendah (Sandri,

2019).

Belajar adalah utama bagi individu, terutama bagi remaja, untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang dipelajari. Motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Minat, gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar akan muncul dari motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi yang kokoh akan mempunyai kemauan belajar yang besar. Anak muda yang termotivasi untuk belajar dengan fokus dan rajin. Mereka berinisiatif melakukan kegiatan, menyelesaikan tugas tepat waktu, tekun. Memiliki motivasi untuk belajar, dan jika diri kita termotivasi untuk belajar, jangan berhenti ketika kita kesulitan menyelesaikan sesuatu (Purwanto, 2012).

Motivasi belajar menggambarkan keseluruhan motivasi seseorang untuk mengarah pada kegiatan belajar, memberi dukungan belajar, memberikan arah kegiatan belajar hingga tujuan yang diinginkan (Sardiman, 2014). Adanya berbagai jenis keinginan berhasil, dukungan dan keinginan untuk belajar dengan tujuan dan harapan masa depan menjadi motivasi yang tinggi (Uno, 2017). Motivasi belajar akan berasal dari berbagai hal, yaitu dari dirinya sendiri dan dari luar dirinya akan berasal dari motivasi (Wahab, 2015).

Remaja dengan motivasi rendah tampak acuh tak acuh dan akan segera menjadi bosan, mudah putus asa dan sebisa mungkin menghindari aktivitas (Sardiman, 2014). Akibat rendahnya semangat belajar yang rendah, kualitas belajar siswa semakin menurun. Lemahnya atau tiadanya kegiatan belajar

akan melemahkan aktivitas tersebut sehingga menyebabkan rendahnya kualitas dalam belajar (Sudaryono, 2012). Faktor-faktor yang mendukung dalam motivasi pembelajaran antara lain cita-cita aspirasi siswa, skil belajar, sehat jasmani rohani, faktor dinamika dalam belajar, dan upaya guru supaya mendapat dukungan motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2016). Hal lain yang dapat mendukung motivasi belajar remaja ialah dukungan sosial diantaranya dari teman sebaya (Santi dan Khan, 2019).

Sahabat sebaya mempunyai peranan yang sangat berarti pada perkembangan remaja, salah satunya peran penting yaitu pada masa pertumbuhan belajar ketika seseorang merasa dihargai dan dicintai, serta timbal balik dari lingkungan sosial (Sepfitri1, 2011). Hal yang sangat penting dalam perkembangan awal remaja dan tidak boleh dianggap remeh (Mappiare, 2010)

Penerimaan sosial adalah salah satu kebutuhan penting bagi perkembangan remaja. Perasaan diterima oleh masyarakat menjamin kenyamanan anak muda, karena mereka merasa mendapat dorongan dan perhatian, yang berfungsi sebagai motivator yang kuat bagi remaja untuk menjalani kehidupan yang lebih sukses (Panuju, Panut dan Umami, 2019). Penerimaan dan evaluasi teman sebaya sangat dibutuhkan remaja. Pada pertengahan masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, dan remaja, anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012).

Teman sebaya membuat dorongan kompetitif untuk mengungguli rekan-rekan mereka. Mereka menjadi salah satu sumber untuk bertukar informasi terutama dalam bidang akademis (Wijaya, 2018). Remaja mengalami merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, penurunan harga diri sehingga motivasi belajar menurun sebagai akibat dari penolakan atau tidak memiliki teman. Remaja harus memiliki teman sebaya untuk mentor dalam kualitas hidupnya serta dalam kompetisi dan pembelajaran (Saguni dan Amin, 2014). Dukungan sosial dari teman sebaya dapat bermanfaat atau merugikan.

Dukungan dari teman sebaya yang positif adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan motivasi belajar (Santi dan Khan, 2019). Remaja yang menerima banyak dukungan sosial dari rekan-rekan mereka merasa dicintai dan diperhatikan yang meningkatkan harga diri mereka. Seseorang yang mempunyai percaya diri serta harga diri yaitu dapat mengelola keadaan apa pun dan menghasilkan hasil yang menguntungkan, termasuk dalam belajar (Saguni dan Amin, 2014). Rekan sebaya memiliki usia berdekatan, sehingga mereka mempunyai emosional yang sama ketika dihadapkan pada suatu masalah. Remaja yang sangat termotivasi untuk belajar dapat mengalami penurunan motivasi jika tidak mendapat support dari rekan sebangunnya. Remaja dengan semangat belajar yang sangat tinggi dapat memicu dorongan positif kepada teman sebangunnya untuk belajar (Hidayati, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bulan 10 Mei di Panti Asuhan Sahal Suhail Ungaran terhadap 10 remaja dengan menggunakan

kuesioner sederhana yang disusun oleh penulis diperoleh tujuh remaja (70,0%) menyatakan mendapat dukungan dari teman sebaya yang tinggi (teman mau mengajarkan materi belajar yang tidak dipahami sampai bisa, teman berbagi informasi jadwal ulangan, teman memberi semangat untuk belajar) dimana tiga remaja mempunyai motivasi belajar yang tinggi (tepat waktu saat mengumpulkan tugas, belajar saat ulangan harian dan mau bertanya walaupun tidak memahami penjelasan guru) dan empat remaja mempunyai motivasi belajar yang rendah (tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas, tidak belajar saat ulangan harian dan tidak mau bertanya walaupun tidak memahami penjelasan guru).

Diperoleh pula tiga remaja (30,0%) menyatakan mendapat dukungan dari teman sebaya yang rendah (teman tidak mau mengajarkan materi belajar yang tidak dipahami sampai bisa, teman tidak berbagi informasi jadwal ulangan, teman tidak memberi semangat untuk belajar) dimana dua remaja mempunyai motivasi belajar yang tinggi (tepat waktu saat mengumpulkan tugas, belajar saat ulangan harian dan mau bertanya walaupun tidak memahami penjelasan guru) dan satu remaja mempunyai motivasi belajar yang rendah (tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas, tidak belajar saat ulangan harian dan tidak mau bertanya walaupun tidak memahami penjelasan guru).

Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan bahwa beliau menyampaikan banyaknya anak di panti asuhan membuat pengasuh tidak bisa mengontrol kebiasaan remaja terutama masalah pembelajaran dan juga

kurangnya dukungan dari teman-teman sebayanya juga mempengaruhi niat dan ingin belajar sangat kurang.

Hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian di SMA Theresiana 01 Semarang menunjukkan tidak terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan motivasi belajar pada *underachiever*, dengan nilai $r = 0,078$ dengan ($p > 0,05$) (Dewanti, 2011). Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian di SMAN 5 Semarang yang menunjukkan Dukungan Sosial Teman Sebaya berhubungan dengan Motivasi Belajar dalam Program Sekolah Lima Hari ($r = 0,500$; $p < 0,001$) (Pratama dan Rusmawati, 2017). Hasil penelitian tersebut didukung penelitian di Salatiga yang menunjukkan Dukungan Sosial Teman Sebaya berhubungan dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Plus Salatiga, ($r_{xy} = 0,400$ dengan $p = 0,000 < 0,05$) (Kusuma, 2017). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya sehingga di peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin tahu dalam hal dukungan sosial dan dorongan untuk belajar di Panti Asuhan Sahal Suhail Ungaran khususnya pada anak remaja di panti asuhan, sehingga penelitian ini mengambil judul, “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Remaja di Panti Asuhan Sahal Suhail Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Pantu Asuhan Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan motivasi belajar remaja di Pantu Asuhan Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan dukungan teman sebaya remaja di Pantu Asuhan Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang .
- b. Menggambarkan motivasi belajar remaja di Pantu Sahal Suhail Ungaran
- c. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan motivasi belajar remaja yang berada di Pantu Asuhan Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pantu Asuhan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pantu asuhan dalam menentukan kebijakan di sekolah. Sehubungan dengan siswa yang masih remaja dan lebih memperhatikan interaksi yang terjadi.

2. Bagi Remaja Panti Asuhan

Sebagai masukan bagi anak panti asuhan supaya memberikan dukungan terhadap temannya untuk meningkatkan motivasi belajar terutama di panti asuhan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat nantinya, serta penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh peneliti di bangku kuliah.

